



INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU IPA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS *GOOGLE CLASSROOM* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Marina Natalega¹, Pristian Hadi Putra², Toni Haryanto³, Ahmad Jamin⁴, Nur Rusliah⁵

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci^{1,2,3,4,5}

e-mail: marinanatalegaspd@gmail.com, fristianhp87@gmail.com

Diterima: 31/07/2026; Direvisi: 05/08/2026; Diterbitkan: 20/08/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pendidikan mendorong pemanfaatan *Google Classroom* secara luas, namun ketersediaan platform tidak serta-merta menjamin kualitas pembelajaran karena hal tersebut sangat bergantung pada tanggung jawab guru dalam mengelolanya. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang menempatkan guru, bukan siswa, sebagai subjek utama internalisasi karakter tanggung jawab dalam pembelajaran digital, khususnya pada mata pelajaran IPA di sekolah pinggiran kota dengan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA melalui *Google Classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sepuluh informan yang dipilih melalui purposive sampling, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dua guru IPA, dan enam siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab guru masih berada pada tahap transformasi nilai dan belum mencapai tahap transinternalisasi: perencanaan pembelajaran bersifat administratif dan minim kurasi materi, pelaksanaan belum didukung kehadiran digital yang konsisten serta monitoring aktif terhadap siswa, dan evaluasi terbatas pada pemberian angka tanpa umpan balik konstruktif. Faktor pendukung meliputi motivasi intrinsik guru dan dukungan kebijakan sekolah, sedangkan faktor penghambat dominan meliputi keterbatasan kompetensi digital, beban administratif, dan minimnya sistem akuntabilitas digital dari sekolah. Temuan ini menegaskan perlunya sekolah membangun sistem akuntabilitas digital yang terstruktur disertai pelatihan kompetensi digital guru secara berkelanjutan agar internalisasi tanggung jawab dapat bergerak dari tahap transformasi nilai menuju transinternalisasi.

Kata Kunci: *Internalisasi, Karakter Tanggung Jawab, Guru IPA, Google Classroom*

ABSTRACT

The development of educational technology has driven the widespread use of *Google Classroom*; however, the availability of the platform does not automatically guarantee learning quality, as this largely depends on the teacher's responsibility in managing it. The research gap lies in the scarcity of studies positioning teachers, rather than students, as the main subject of responsibility character internalization in digital learning, particularly in science subjects at suburban schools with limited infrastructure. This study aims to describe teachers' internalization of responsibility character in planning, implementing, and evaluating science learning through *Google Classroom* at SMP Negeri 7 Sungai Penuh, and to identify



the supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed involving ten informants selected through purposive sampling, consisting of the principal, vice principal, two science teachers, and six students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with data validity ensured through source and technique triangulation. The results show that teacher responsibility remains at the value-transformation stage rather than the transinternalization stage: planning is largely administrative with minimal material curation, implementation lacks consistent digital presence and active student monitoring, and evaluation is limited to numerical scores without constructive feedback. Supporting factors include teachers' intrinsic motivation and school policy support, while the dominant inhibiting factors include limited digital competence, excessive administrative workload, and the absence of a digital accountability system from the school. These findings underscore the need for schools to establish a structured digital accountability system, accompanied by continuous professional development in teachers' digital competencies, so that the internalization of responsibility can progress from the stage of value transformation toward transinternalization.

Keywords: *Internalization, Responsibility Character, Science Teacher, Google Classroom*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk meluasnya penggunaan platform pembelajaran digital seperti *Google Classroom* di berbagai jenjang sekolah (Rahayu & Akhwani, 2021). *Google Classroom* banyak dimanfaatkan guru karena kemudahannya dalam mendistribusikan materi, memberikan tugas, dan melakukan penilaian secara daring (Rostyanta et al., 2020; Sunaryoto & Yulianti, 2025). *Google Classroom* sendiri dirancang untuk menyederhanakan proses pembuatan, pendistribusian, dan penilaian tugas secara *paperless*, dengan keunggulan berupa kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, sifat berbasis *cloud*, fleksibilitas, serta aksesibilitas tanpa batas ruang dan waktu (Iftakhar, 2016). Secara internasional, karakteristik tersebut terbukti mempermudah alur kerja pengajar dalam merancang dan menilai tugas, sekaligus meningkatkan kolaborasi pembelajaran jarak jauh apabila dikelola secara aktif (Al-Marroof & Al-Emran, 2018; Bondarenko et al., 2019; Gupta & Pathania, 2021; Heggart & Yoo, 2018). Namun, ketersediaan teknologi tidak serta-merta menjamin kualitas pembelajaran; kualitas tersebut sangat bergantung pada sejauh mana guru mengelola platform tersebut dengan penuh tanggung jawab (Astuti & Aptifah, 2022).

Tanggung jawab guru dalam pembelajaran daring memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, karena berkurangnya pengawasan langsung menuntut internalisasi nilai yang lebih dalam pada diri guru itu sendiri. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan sendiri dipahami berlangsung melalui tiga tahap berjenjang, yaitu tahap transformasi nilai (guru sekadar menginformasikan nilai secara verbal satu arah), tahap transaksi nilai (terjadi komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik disertai keteladanan nyata dari guru), dan tahap transinternalisasi (nilai telah menyatu menjadi sikap mental dan kepribadian yang konsisten) (Muhaimin, 2012). Ketiga tahap ini menjadi kerangka penting untuk membaca sejauh mana karakter tanggung jawab benar-benar telah terinternalisasi pada diri guru, bukan sekadar dipahami secara kognitif. Sejalan dengan itu, karakter tanggung jawab dapat dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari,



bukan sekadar pemahaman normatif (Lickona, 1991), dengan indikator operasional yang meliputi kesungguhan dalam melaksanakan tugas, konsistensi dan kedisiplinan, kejujuran dan transparansi, kesediaan menanggung risiko atas keputusan, serta tingkat kepercayaan yang diberikan oleh orang lain (Sukiman & Raraswati, 2016). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa guru kerap memperlakukan *Google Classroom* sekadar sebagai sarana pengumpulan tugas tanpa disertai bimbingan yang bermakna maupun umpan balik yang konsisten, sehingga karakter tanggung jawab guru tidak dapat dianggap *given*, melainkan harus benar-benar diinternalisasi sebagai bagian dari kepribadian profesional pendidik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara pembelajaran daring dan pembentukan karakter siswa. Aryanti dan Badarudin (2021) menyoroti pentingnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran jarak jauh berbasis media digital. Ardhanawati (2019) secara spesifik meneliti internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa melalui *Google Classroom* dan menemukan bahwa penguatan karakter memerlukan strategi eksplisit dari guru, bukan sekadar mengandalkan fitur platform. Astuti dan Aptifah (2022) juga mendeskripsikan nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran IPA melalui *Google Classroom* selama masa pandemi, namun fokus kajian tersebut lebih banyak diarahkan pada karakter siswa, bukan pada tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran.

Kajian tentang peran guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa juga cukup ramai diteliti, misalnya oleh Amiruddin dan Djuhan (2021) pada pembelajaran IPS, Nisa dan Astari (2022) pada Pendidikan Agama Islam, Sugiana dan Sofyan (2019) di jenjang SMK, serta Pratiwi et al. (2020) yang menyoroti strategi guru menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Farid dan Aziz (2023), Rosita dan Sutisnawati (2022), Robi'ah et al. (2025), Sholekhah dan Yulianti (2025), Lestari dan Mahrus (2025), Mau et al. (2026), serta Naibaho dan Lumbantoruan (2025) turut menegaskan bahwa peran dan keteladanan guru menjadi faktor determinan dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa. Kajian-kajian tersebut secara umum berfokus pada dampak peran guru terhadap karakter *siswa*, sedangkan aspek internalisasi tanggung jawab pada diri guru sendiri sebagai subjek utama masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah pinggiran kota dengan keterbatasan infrastruktur digital.

Kesenjangan penelitian ini menjadi semakin penting untuk diisi mengingat sejumlah studi menunjukkan bahwa kehadiran guru digital berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan karakter tanggung jawab siswa (Sunaryoto & Yulianti, 2025). Kabatihah (2025) menegaskan bahwa strategi guru dalam membangun tanggung jawab moral siswa memerlukan pendekatan yang terstruktur, sedangkan Ariyani dan Lasmawan (2025) menyoroti peran guru dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Triposa et al. (2021) turut menekankan peran keteladanan guru sebagai faktor penguat kerohanian dan karakter siswa, namun belum banyak yang mengaitkannya secara eksplisit dengan tahapan internalisasi nilai pada diri guru IPA yang menggunakan platform digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan guru sebagai subjek utama kajian, dengan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai tanggung jawab moral dan profesional guru termanifestasi dalam tindakan nyata di ruang digital, mencakup konsistensi kehadiran digital, kualitas umpan balik pedagogis, dan integritas pengawasan akademik dalam konteks pembelajaran IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, sebuah sekolah dengan karakteristik pinggiran kota yang menghadapi tantangan ganda antara keterbatasan infrastruktur teknologi



dan tuntutan implementasi pembelajaran digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA melalui *Google Classroom*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam proses internalisasi karakter tanggung jawab guru IPA dalam mengelola pembelajaran melalui *Google Classroom*. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami makna, proses, dan strategi yang tidak dapat diukur dengan angka statistik, melainkan harus dipahami melalui deskripsi mendalam atas pengalaman dan tindakan guru (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, selama empat bulan, yaitu Februari sampai dengan Mei 2026, yang mencakup tahap observasi awal dan penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan (wawancara dan dokumentasi), analisis data, hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

Informan penelitian berjumlah sepuluh orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua orang guru IPA sebagai informan kunci, dan enam orang siswa pengguna *Google Classroom* sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran IPA berbasis *Google Classroom*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di *Google Classroom*, wawancara mendalam dengan seluruh informan, dan dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran serta aktivitas digital guru dan siswa. Instrumen penelitian mencakup peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu oleh lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, serta peningkatan kecermatan penelitian. Untuk memastikan objektivitas analisis, penelitian ini menggunakan indikator operasional dalam mengklasifikasikan tahap internalisasi karakter tanggung jawab guru, mengacu pada tiga tahap berjenjang internalisasi nilai (Muhaimin, 2012), yaitu: tahap transformasi nilai ditandai RPP yang bersifat pengulangan, materi tanpa kurasi, dan pemberian nilai tanpa umpan balik reflektif; tahap transaksi nilai ditandai mulai munculnya interaksi timbal balik meskipun belum konsisten; dan tahap transinternalisasi ditandai kehadiran digital yang konsisten dan proaktif, kurasi materi kontekstual, monitoring aktif, evaluasi bermakna, serta integrasi eksplisit nilai tanggung jawab ke dalam kegiatan pembelajaran IPA. Indikator karakter tanggung jawab guru itu sendiri mengacu pada delapan indikator operasional, yaitu kesungguhan dalam melaksanakan tugas, upaya melakukan yang terbaik, kerelaan berkorban, kedisiplinan, dapat dipercaya, ketaatan pada aturan, kejujuran dalam bertindak, dan keberanian menanggung risiko (Sukiman & Raraswati, 2016), yang kemudian dioperasionalkan pada konteks pengelolaan *Google Classroom* melalui indikator pemanfaatan fitur *assignment*, *grading*, dan *stream/communication* secara terjadwal, konsisten, dan disertai umpan balik (Iftakhar, 2016; Munir, 2017). Ketiga rangkaian indikator tersebut digunakan sebagai pedoman koding pada tahap reduksi dan penyajian data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPA yang dilakukan guru masih bersifat administratif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sebagian besar merupakan salinan dari tahun-tahun sebelumnya dengan penyesuaian minimal, dan materi yang diunggah ke *Google Classroom* belum dikurasi secara memadai. Guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh juga belum secara konsisten memanfaatkan fitur pengumuman untuk mengomunikasikan rencana pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa kerap tidak siap mengikuti pembelajaran.

Hasil telaah dokumentasi terhadap delapan RPP yang digunakan selama satu semester menunjukkan bahwa enam di antaranya identik dengan RPP tahun ajaran sebelumnya, dengan perubahan hanya pada bagian identitas tahun ajaran dan tanggal pertemuan, tanpa penyesuaian terhadap karakteristik siswa maupun kondisi jaringan internet di lingkungan sekolah. Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu guru IPA dalam wawancara: “Saya biasanya pakai RPP tahun lalu, tinggal disesuaikan sedikit, karena waktu untuk menyiapkan yang baru tidak banyak” (Informan Guru IPA 1, wawancara, 2026). Hasil observasi peneliti terhadap konten *Google Classroom* selama satu bulan pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar materi yang diunggah berupa hasil pindai (*scan*) buku paket tanpa disertai keterangan tambahan, panduan belajar mandiri, maupun instruksi yang menjelaskan tujuan pembelajaran secara eksplisit kepada siswa.

Ditemukan pula variasi antarindividu guru dalam hal kesungguhan perencanaan. Salah satu guru IPA (Informan Guru IPA 2) menunjukkan inisiatif lebih baik dengan sesekali menambahkan tautan video pembelajaran, meskipun belum disertai penjelasan kontekstual mengenai relevansinya dengan materi ajar. Sebaliknya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan bahwa pengumpulan RPP di sekolah lebih diperlakukan sebagai pemenuhan syarat administratif menjelang awal semester, tanpa disertai mekanisme telaah substansi: “Yang penting RPP-nya lengkap dan dikumpulkan tepat waktu, soal isinya kami belum sempat mengecek satu per satu” (Informan Wakil Kepala Sekolah, wawancara, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya perencanaan pembelajaran bukan semata persoalan individual guru, melainkan juga berkaitan dengan belum adanya sistem penjaminan mutu perencanaan pembelajaran di tingkat sekolah.

Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, ditemukan bahwa konsistensi pengunggahan materi masih rendah, kualitas konten yang dibagikan sebagian besar berupa foto buku teks tanpa adaptasi digital, dan responsivitas guru terhadap pertanyaan siswa sangat lambat. Ketiadaan monitoring aktif terhadap siswa yang tidak aktif atau tidak mengumpulkan tugas juga menjadi temuan penting, sehingga siswa yang mengalami kendala teknis maupun akademik tidak mendapat perhatian yang semestinya. Integrasi nilai karakter tanggung jawab ke dalam kegiatan IPA, seperti praktikum dan pelaporan hasil pengamatan, juga belum dilakukan secara eksplisit oleh guru.

Data observasi selama dua minggu pengamatan pada aktivitas kelas daring mencatat bahwa guru hanya menanggapi kurang dari separuh pertanyaan yang diajukan siswa pada kolom komentar *Google Classroom*, dengan rentang waktu respons bervariasi antara satu hingga tiga hari. Salah satu siswa mengungkapkan: “Kadang saya tanya di kolom komentar,



tapi jawabannya baru muncul dua atau tiga hari kemudian, kadang malah tidak dijawab sama sekali” (Informan Siswa 3, wawancara, 2026). Tidak ditemukan pula catatan atau tindak lanjut tertulis dari guru terhadap siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, baik berupa pengingat pribadi, pesan melalui grup kelas, maupun laporan kepada wali kelas.

Salah satu guru IPA mengakui keterbatasan ini secara jujur: “Sebenarnya saya ingin memantau satu per satu siswa yang aktif dan tidak aktif, tapi jumlah siswa yang saya ajar cukup banyak dan waktu saya juga terbagi dengan tugas administrasi lain” (Informan Guru IPA 2, wawancara, 2026). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa rendahnya kehadiran digital dan monitoring guru tidak semata disebabkan oleh kurangnya kesadaran tanggung jawab, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan waktu dan beban kerja yang dihadapi guru dalam menjalankan peran gandanya sebagai pendidik sekaligus pelaksana tugas administratif sekolah.

Evaluasi Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru

Tahap evaluasi merupakan aspek yang paling lemah dalam penelitian ini. Guru cenderung memberikan nilai angka tanpa disertai komentar konstruktif, tanpa rubrik penilaian, dan tanpa transparansi kriteria penilaian afektif, sehingga fungsi evaluasi sebagai sarana perbaikan belajar hilang.

Dokumentasi nilai pada akun *Google Classroom* yang diperiksa peneliti menunjukkan bahwa dari seluruh tugas yang dinilai selama satu bulan pengamatan, tidak satu pun disertai kolom umpan balik tertulis maupun rubrik penilaian yang dapat diakses siswa. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan seorang siswa: “Nilai keluar, tapi kita tidak tahu salahnya di mana, jadi kalau nilainya jelek pun kita bingung mau perbaiki dari sisi mana” (Informan Siswa 5, wawancara, 2026).

Ketiadaan rubrik dan umpan balik ini juga berdampak pada aspek penilaian afektif, termasuk karakter tanggung jawab siswa itu sendiri. Guru mengaku belum memiliki instrumen khusus untuk menilai sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran daring, dan cenderung menyamakannya dengan nilai kognitif hasil tugas: “Untuk nilai sikap, biasanya saya lihat dari rajin tidaknya mengumpulkan tugas saja” (Informan Guru IPA 1, wawancara, 2026). Kondisi ini memperlihatkan bahwa evaluasi belum difungsikan sebagai sarana refleksi bersama antara guru dan siswa, melainkan sekadar pemenuhan kewajiban administratif berupa pengisian nilai pada sistem.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 1. Ringkasan Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Tanggung Jawab Guru

No.	Aspek	Kategori	Uraian Temuan
1.	Motivasi intrinsik guru	Pendukung	Guru dengan motivasi lebih tinggi menunjukkan kualitas pengelolaan <i>Google Classroom</i> yang lebih baik
2.	Dukungan kebijakan kepala sekolah	Pendukung	Kebijakan sekolah turut mendorong pemanfaatan platform digital
3.	Ketersediaan infrastruktur	Pendukung (terbatas)	Infrastruktur tersedia namun belum memadai secara merata
4.	Kompetensi digital guru	Penghambat	Menjadi faktor penghambat paling dominan
5.	Beban kerja	Penghambat	Beban administratif berlebihan mengurangi



	administratif		fokus pada kualitas pembelajaran
6.	Akses internet siswa	Penghambat	Keterbatasan akses memengaruhi partisipasi siswa
7.	Sistem pengawasan digital sekolah	Penghambat	Minimnya sistem akuntabilitas digital dari sekolah

Terkait faktor pendukung, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah menerbitkan surat edaran internal yang mewajibkan seluruh guru menggunakan *Google Classroom*, meskipun belum disertai mekanisme pemantauan implementasi: “Kami sudah mewajibkan penggunaan *Google Classroom* sejak dua tahun lalu, tapi soal bagaimana guru menjalankannya sehari-hari, itu kami serahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru” (Informan Kepala Sekolah, wawancara, 2026). Pernyataan ini menegaskan bahwa dukungan kebijakan sekolah bersifat normatif-formal, belum diikuti dengan sistem pendampingan atau evaluasi implementasi yang berkelanjutan.

Pada sisi penghambat, hasil wawancara dengan siswa mengonfirmasi bahwa akses internet menjadi kendala nyata bagi sebagian siswa, terutama yang tinggal di wilayah pinggiran dengan jangkauan sinyal terbatas: “Kadang saya harus ke rumah teman atau ke warung yang ada Wi-Fi supaya bisa buka Classroom” (Informan Siswa 6, wawancara, 2026). Sementara itu, dari sisi guru, beban kerja administratif yang tinggi, termasuk tugas rangkap sebagai wali kelas dan penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler, turut menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk mengelola *Google Classroom* secara lebih intensif. Kombinasi antara keterbatasan kompetensi digital, beban administratif, keterbatasan akses siswa, dan minimnya sistem akuntabilitas digital sekolah inilah yang secara kumulatif menjelaskan mengapa internalisasi tanggung jawab guru di SMP Negeri 7 Sungai Penuh masih bertahan pada tahap transformasi nilai dan belum bergerak menuju tahap transinternalisasi.

Pembahasan

Implementasi pembelajaran daring dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan awal guru, di mana perencanaan yang tergesa-gesa cenderung menghasilkan pembelajaran yang kurang bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam tahap perencanaan masih berada pada tahap transformasi nilai (Muhaimin, 2012). Guru mengetahui kewajibannya, namun belum sepenuhnya menghayati pentingnya perencanaan sebagai wujud tanggung jawab moral. Hal serupa ditemukan oleh Muhaemin et al. (2025), di mana efektivitas model pembelajaran sangat bergantung pada kematangan perencanaan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung. Syifa et al. (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran IPA berbasis blended learning banyak ditentukan oleh sejauh mana guru mempersiapkan materi secara kontekstual, bukan sekadar memindahkan bahan ajar cetak ke platform digital. Pola serupa dijumpai dalam penelitian Kabatiah (2025) dan Ariyani serta Lasmawan (2025), yang menemukan bahwa penanaman tanggung jawab siswa memerlukan komunikasi rencana yang eksplisit dan terjadwal dari guru, bukan komunikasi yang bersifat reaktif.

Pada aspek pelaksanaan, temuan ini memperkuat hasil penelitian Syifa et al. (2022) yang menegaskan bahwa inovasi pembelajaran berbasis Learning Management System seperti *Google Classroom* hanya akan efektif apabila disertai kehadiran digital guru yang aktif dan berkelanjutan, bukan sekadar pemanfaatan platform sebagai gudang penyimpanan berkas



sejalan pula dengan temuan internasional bahwa keberhasilan *Google Classroom* bergantung pada keterlibatan aktif pengajar, bukan sekadar ketersediaan fitur teknis (Al-Marooof & Al-Emran, 2018; Gupta & Pathania, 2021). Rendahnya kehadiran digital guru turut ditemukan oleh Gunawan (2021) dalam konteks pembelajaran jarak jauh berbasis WhatsApp Group, yang menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi guru dengan siswa. Penerapan mekanisme monitoring dan penegakan aturan (*tahkim*) sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran jarak jauh; tanpa monitoring memadai, tanggung jawab moral guru sebagai pendamping belajar tidak terpenuhi (Aziz et al., 2026). Temuan ini juga sejalan dengan kajian mengenai peran guru IPS dan PAI dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab siswa (Amiruddin & Djuhan, 2021; Nisa & Astari, 2022; Sugiana & Sofyan, 2019), yang menegaskan bahwa keteladanan guru, termasuk keteladanan digital, merupakan prasyarat keberhasilan internalisasi nilai sebagaimana dikonsepkan Lickona (1991).

Pada aspek evaluasi, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rostyanta et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Google Classroom* yang diintegrasikan dengan video interaktif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa ketika disertai umpan balik yang berkualitas, sebuah kondisi yang belum tercapai di lokasi penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari et al. (2022) yang menemukan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran, termasuk pada aspek evaluasi, masih perlu diperkuat.

Terkait faktor pendukung, Ramli et al. (2026) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan merupakan strategi penguatan nilai dan sikap yang efektif, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa guru dengan motivasi lebih tinggi menunjukkan kualitas pengelolaan *Google Classroom* yang lebih baik. Khairanis dan Aldi (2025) turut menegaskan bahwa pendekatan pedagogi humanistik dalam internalisasi nilai karakter memerlukan kesadaran reflektif guru yang tumbuh dari motivasi internal, bukan semata dorongan eksternal. Robi'ah et al. (2025) dan Naibaho serta Lumbantoruan (2025) turut menegaskan bahwa etika dan tanggung jawab guru menjadi fondasi pembentukan kepribadian siswa di era pembelajaran 5.0. Adapun faktor penghambat sejalan dengan temuan Fitriani dan Dewi (2021) bahwa efektivitas model pembelajaran berbantuan *Google Classroom* sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknis baik guru maupun siswa, serta Wahyuni (2022) yang menyoroti pentingnya kesiapan infrastruktur sekolah. Yulastri et al. (2025) menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa hanya dapat dibangun melalui kehadiran guru yang konsisten dan responsif, menegaskan relasi timbal balik antara keaktifan guru dan keaktifan siswa dalam proses internalisasi tanggung jawab.

Jika dicermati lebih mendalam, faktor-faktor yang menyebabkan internalisasi tanggung jawab guru belum optimal di SMP Negeri 7 Sungai Penuh tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam konteks sekolah pinggiran kota yang menghadapi keterbatasan ganda. Pertama, keterbatasan kompetensi digital guru tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemauan individu, tetapi juga oleh minimnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis dari sekolah, sebagaimana disinggung Wahyuni (2022). Kedua, beban kerja administratif yang tinggi menyita waktu dan energi guru yang seharusnya dapat digunakan untuk kurasi materi maupun pemberian umpan balik, sejalan dengan temuan Farid dan Aziz (2023) bahwa penguatan aktivitas guru di dalam kelas menjadi kunci pengembangan karakter tanggung jawab siswa. Ketiga, dan yang paling menentukan, adalah minimnya sistem akuntabilitas digital dari sekolah: tidak adanya mekanisme pemantauan kehadiran digital guru



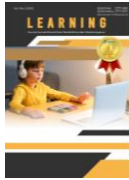
secara terstruktur menyebabkan tidak ada tekanan eksternal yang mendorong guru bergerak dari tahap transformasi nilai menuju transaksi nilai, apalagi transinternalisasi (Muhaimin, 2012). Kondisi ini memperkuat pandangan Khairanis dan Aldi (2025) bahwa kesadaran reflektif guru sulit tumbuh tanpa lingkungan kelembagaan yang kondusif, sekaligus menegaskan bahwa penguatan karakter tanggung jawab guru bukan semata persoalan individual, melainkan juga persoalan sistemik yang menuntut intervensi kebijakan sekolah secara terpadu mulai dari penyediaan pelatihan digital yang kontekstual, penataan ulang beban kerja administratif, hingga pembangunan sistem akuntabilitas digital yang mampu memberikan umpan balik berkelanjutan kepada guru.

KESIMPULAN

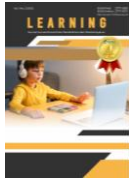
Internalisasi karakter tanggung jawab guru IPA dalam pembelajaran melalui *Google Classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh secara umum masih berada pada tahap transformasi nilai dan belum mencapai tahap transinternalisasi yang ideal. Pada tahap perencanaan, guru belum sepenuhnya menghayati perencanaan sebagai wujud tanggung jawab moral, sebagaimana terlihat dari RPP yang bersifat pengulangan dan materi yang belum dikurasi dengan baik. Pada tahap pelaksanaan, kehadiran digital guru belum konsisten, responsivitas terhadap siswa masih rendah, dan integrasi nilai karakter ke dalam kegiatan IPA belum dilakukan secara eksplisit. Pada tahap evaluasi, guru masih terbatas pada pemberian nilai angka tanpa umpan balik konstruktif yang dapat mendukung perkembangan belajar siswa. Faktor pendukung meliputi motivasi intrinsik guru dan dukungan kebijakan sekolah, sementara faktor penghambat yang lebih dominan meliputi keterbatasan kompetensi digital, beban administratif, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya sistem akuntabilitas digital dari sekolah. Temuan ini membuka prospek pengembangan program penguatan kompetensi digital guru serta penyusunan sistem akuntabilitas digital berbasis sekolah sebagai tindak lanjut penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

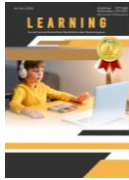
- Al-Maroofof, R., & Al-Emran, M. (2018). Students acceptance of Google Classroom: An exploratory study using PLS-SEM approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(6), 112–123. <https://www.learntechlib.org/p/183928/>
- Amiruddin, A., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 101–116. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.3029>
- Ardhanawati, A. (2019). Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia melalui google classroom di smp mutiara harapan islamic school. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 70-74.
- Ariyani, E. Z., & Lasmawan, I. W. (2025). Peran guru dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 468–472. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/818>
- Aryanti, M. S., & Badarudin, B. (2021). Kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran jarak jauh dengan media WhatsApp Group siswa dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 778–784. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1248>



- Astuti, D. S., & Aptifah, A. (2022). Deskripsi nilai karakter siswa kelas VIII SMPN 2 Jatiroto Wonogiri pada pembelajaran IPA menggunakan Google Classroom selama masa pandemi Covid-19. *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)*, 538–544. <https://proceedings.ums.ac.id/snpbs/article/view/1802>
- Aziz, A., Salim, S., Sy, S., & Ramadhani, A. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0 dalam Membentuk Karakter Siswa. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1104-1118. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.682>
- Bondarenko, O., Mantulenko, S., & Pikilnyak, A. (2019). Google Classroom as a tool of support of blended learning for geography students. *arXiv preprint arXiv:1902.00775*. <https://arxiv.org/abs/1902.00775>
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pengimplementasian pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489-499. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>
- Gunawan, H. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. IKAPI.
- Gupta, A., & Pathania, P. (2021). To study the impact of Google Classroom as a platform of learning and collaboration at the teacher education level. *Education and Information Technologies*, 26(1), 843–857. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10294-1>
- Heggart, K. R., & Yoo, J. (2018). Getting the most from Google Classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 1–13. <https://doi.org/10.3316/informit.477537178411870>
- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What works and how? *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12–18. https://jesoc.com/wp-content/uploads/2016/03/KC3_35.pdf
- Kabatiah, M. (2025). Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di kelas 11. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(3), 1011–1028. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v6i3.4599>
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan pedagogi humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 19–29. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/4>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32-45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Lestari, T. A., Utami, R. E., & Muhtarom, M. (2022). Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v4i1.8105>



- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mau, R. A., Lani, S. I., Lengo, M. N. E., Pandie, S. H., Mas'ud, F., & Dwiputra, R. (2026). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 13(1), 261-272. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4633>
- Muhaemin, S., Fatimah, A. C., Djodding, S., & Padedeng, F. (2025). Model-model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai ekoteologi untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 365-372. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43362>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Naibaho, D., & Lumbantoruan, T. (2025). Peran dan tanggung jawab guru dalam mendidik generasi penerus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 879–886. <http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1684>
- Nisa, K., & Astari, N. (2022). Upaya guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1230–1240. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1061>
- Pratiwi, R., Aquami, A., & Ballianie, N. (2020). Strategi Guru Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab dalam Upaya Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0 di SD Negeri 3 Lumpatan. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 29-40. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v1i01.7308
- Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah dasar inklusi. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(1), 107–111. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i1.28605>
- Ramli, R., Mardiaty, M., Nursia, N., & Zulbina, Z. (2026). Pembelajaran Berbasis Keteladanan sebagai Strategi Penguatan Nilai dan Sikap. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(11), 13-24. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i11.580>
- Robi'ah, R. A., Ulfa, D., Silfia, A., Putri, S. A., & Nabila, N. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 701-710. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5909>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449-456. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Rostyanta, R. I., Sutiadiningsih, A., & Bahar, A. (2020). Pengaruh pembelajaran dengan Google Classroom diintegrasikan video interaktif terhadap keterampilan berpikir kritis



- dan bertanggung jawab. *Jurnal Tata Boga*, 9(1), 142–153.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/37469>
- Sholekhah, D., Yulianti, Y., & Iswayudi, D. (2025). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Kelas Iv Dalam Menghada Pi Dekadensi Moral Di Era Digital. *Jurnal sosial dan sains*, 5(8), 2653-2666.
<http://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/32422>
- Sugiana, A., & Sofyan, S. (2019). Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 105–116.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3020>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukiman & Raraswati, P. (2016). *Mengembangkan tanggung jawab pada anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunaryoto, M. P., Yulianti, Y., & Iswahyudi, D. (2025). Inovasi pembelajaran Pancasila berbasis Learning Management System Google Classroom di sekolah dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 11732–11739.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9535>
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis nilai karakter tanggung jawab anak dalam pembelajaran daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118-126.
<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/562>
- Yulastri, W., Lanora, S., Hasni, S., Riska, R., & Nilda, F. (2025). Inovasi mewujudkan tujuan pendidikan nasional bagi peserta didik pada pembelajaran IPAS di SDN 9 Tanjung Gadang Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 51-66.
<http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10990>